

“Sumbangan” sebagai manifestasi seni dan politik: Representasi kritisitas dalam karya Rhoma Irama

Yogi Fery Hidayat

Universitas Darunnajah Jakarta, Indonesia

Email: yferyhidayat@darunnajah.ac.id

Abstrak: Sumbangan adalah pemberian atau kontribusi, baik berupa barang, uang, waktu, atau sumber daya lainnya yang diberikan oleh seseorang atau sebuah organisasi untuk tujuan tertentu atau untuk membantu orang atau kelompok yang membutuhkan. Sumbangan seringkali diberikan untuk membantu mengatasi masalah sosial, kemanusiaan, atau kegiatan amal lainnya. Penelitian ini berfokus pada lagu “Sumbangan” sebagai manifestasi seni dan politik dalam karya Rhoma Irama. Tujuannya adalah untuk memperjelas representasi kritisitas yang terdapat dalam karya Rhoma Irama. Studi ini dilakukan dengan menganalisis lirik lagu dengan mengidentifikasi unsur-unsur seni dalam lirik lagu dan bagaimana unsur-unsur tersebut merepresentasikan kritisitas dalam sosial-politik. Penelitian ini menunjukkan bagaimana Rhoma Irama menggunakan seni untuk mengkritik isu-isu sosial dan politik yang terjadi di Indonesia. Hasil penelitian ini terdapat beberapa kritik terhadap praktik perjudian dengan berkedok sumbangan, praktik sumbangan yang tidak tulus dengan motif keuntungan, dan resistensi terhadap kekuasaan.

Kata kunci: *analisis kritis, manifestasi seni dan politik, Rhoma Irama, sumbangan*

“Sumbangan” as a manifestation of art and politics: Critical representation in the works of Rhoma Irama

Abstract: Donation is the act of giving or contributing, whether it be goods, money, time, or other resources, by an individual or an organization for a specific purpose or to aid those in need. Donations are often given to help address social, humanitarian, or other charitable issues. This research focused on the song “Sumbangan” as a manifestation of art and politics in the work of Rhoma Irama. The aim was to clarify the critical representation found in Rhoma Irama's work. This study was conducted by analyzing the lyrics of the song, identifying the artistic elements within the lyrics, and examining how these elements represent social-political criticism. The research shows how Rhoma Irama uses art to critique social and political issues in Indonesia. The result of this research shows several criticisms towards the practice of gambling disguised as donations, insincere donation practices with profit motives, and resistance towards authority.

Keywords: *critical analysis, manifestation of art and politics, Rhoma Irama, donation*

PENDAHULUAN

Judi berkedok dana sumbangan bukanlah praktik yang baru dalam sejarah perjudiannya yang ada di Indonesia. Banyak masyarakat yang memilih untuk memperoleh keuntungan dengan cara berjudi, sehingga membuat praktik tersebut semakin populer. Lotere adalah salah satu bentuk perjudian yang sudah lama ada (Hutami, 2014). Secara teknis berada di bawah pengawasan yayasan yang bertanggung jawab atas pelaksanaannya. Yayasan tersebut telah ditunjuk sebagai penanggung jawab untuk memastikan bahwa lotere dijalankan secara transparan dan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Namun, praktik perjudian yang terlihat halal ini dapat menimbulkan dampak negatif pada masyarakat. Banyak orang yang menjadi kecanduan dan merugi akibat kekalahan dalam perjudian (Lumaksono, 2014, pp. 540-549).

Perjudian berkedok sumbangan berhadiah mulai hadir di Indonesia dengan munculnya Lotere Dana Harapan yang dikelola oleh Yayasan Rehabilitasi Sosial (Rizal, n.d.). Lotere Dana Harapan ini hasilnya digunakan untuk membiayai penanggulangan masalah sosial (Nathaniel, 2022). Namun, setelah diubah menjadi Badan Usaha Undian Harapan pada tahun 1978, Lotere Dana Harapan ini mendapat protes dan akhirnya dibekukan karena dianggap sebagai perjudian. Selanjutnya, muncul Sumbangan Sosial Berhadiah (SSB) yang dikelola oleh Yayasan Dana Bhakti Kesejahteraan Sosial (YDBKS) pada tahun 1979. Kupon sumbangan ini memiliki dua nama, yaitu Tanda Sumbangan Sosial Berhadiah (TSSB) dan Kupon Sumbangan Sosial Berhadiah (KSSB). Pada waktu yang sama, juga muncul kupon Pekan Olahraga dan Ketangkasan (Porkas) yang dimanfaatkan untuk pembinaan olahraga sejak tahun 1986. Kemudian, pada tahun 1987, Porkas diubah menjadi Kupon Sumbangan Olahraga Berhadiah (KSOB). Hal tersebut mendapat penolakan dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) karena dianggap sebagai bentuk perjudian. Meskipun demikian, perjudian berkedok sumbangan tidak hilang, melainkan muncul dengan nama Sumbangan Dermawan Sosial Berhadiah (SDSB) pada tahun 1991-1993 (Rizal, 2022). Masyarakat mulai geram dan melakukan protes. Aksi protes tersebut diwarnai dengan pembakaran beberapa kios yang menjual kupon SDSB di Jakarta. Untuk menghindari kerusuhan yang semakin membesar, pada akhirnya SDSB dibubarkan melalui Menteri Sosial, Endang Kusuma Inten Soewono pada 24 November 1993 (Damartiasari, 2022).

Rhoma Irama dikenal sebagai musisi yang peduli dengan kondisi bangsa Indonesia dan seringkali menyuarakan kritiknya melalui lirik-lirik lagu yang dibuatnya. Lagu “Judi” adalah salah satu lagu yang diciptakannya juga. Lagu ini mengkritik praktik perjudian, menyoroti dampak negatifnya terhadap masyarakat. Rhoma Irama sering menggunakan musiknya sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral dan sosial kepada pendengarnya, dan “Judi” adalah salah satu contoh dari itu. Dalam lagu ini, Rhoma Irama menggambarkan bahaya dan kerugian yang ditimbulkan oleh perjudian, serta menyampaikan pesan tentang pentingnya menjauhkan diri dari praktik tersebut. Lagu ini menjadi salah satu dari banyak karya Rhoma Irama yang mendapat sambutan positif dari penggemar dan kritikus musik di Indonesia.

Salah satu lagunya yang terkenal dengan pesan kritik sosialnya adalah lagu “Sumbangan”. Lagu ini diciptakan sebagai bentuk kepeduliannya terhadap kondisi sosial masyarakat Indonesia, terutama dalam hal praktik sumbangan yang sering disalahgunakan oleh pemerintah. Dalam lagu tersebut, Rhoma Irama menyoroti fenomena sumbangan dengan iming-iming hadiah yang besar. Sumbangan tersebut yang tidak benar-benar disalurkan ke masyarakat yang membutuhkan, melainkan digunakan untuk kepentingan politik dan bisnis tertentu.

Meskipun lagu “Sumbangan” sudah muncul sejak tahun 1988 sebagai pembuka pada film “Bunga Desa”, isu-isu yang diangkat dalam lirik lagu tersebut masih relevan dan masih

ada hingga saat ini. Isu-isu tersebut adalah praktik perjudian dan penipuan yang dilakukan atas nama sumbangan (Kompas, 2019). Dalam konteks praktik perjudian, meskipun telah ada peraturan dan pengawasan yang ketat dari pemerintah, praktik perjudian tetap ada dan bahkan semakin marak di era sekarang. Hal ini tidak hanya terbatas pada praktik perjudian secara konvensional, namun juga praktik perjudian online yang semakin meresahkan masyarakat (Anhari, 2022).

Sementara itu, dalam konteks penipuan berkedok sumbangan, meskipun sudah ada aturan yang mengatur tentang kegiatan penggalangan dana, masih banyak orang yang melakukan penipuan demi keuntungan pribadi. Dalam hal ini, isu tentang penipuan berkedok sumbangan masih menjadi perhatian dan bahkan sering menjadi bahan berita di media massa hingga saat ini (Budi, 2022). Rhoma Irama mewakili kritisitas dalam lagu-lagunya. Seni dan politik saling terkait dalam karya-karyanya. Seni digunakan sebagai alat untuk perubahan sosial dan politik, terutama di Indonesia yang memiliki sejarah panjang tentang penggunaan seni sebagai alat perlawanan terhadap penjajah atau kekuasaan yang tidak adil. Rhoma Irama menggunakan lagu-lagunya sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem politik yang korup. Karya-karyanya merefleksikan pengalaman dan aspirasi rakyat Indonesia.

METODE

Penelitian ini memanfaatkan teori kritis, yaitu suatu teori sosial yang berorientasi pada kritik terhadap kondisi sosial dan politik yang ada serta menekankan pentingnya perubahan sosial dan transformasi masyarakat secara keseluruhan. Teori ini pertama kali didefinisikan oleh Horkheimer. Ia menjelaskan bahwa tujuan dari teori kritis adalah untuk memahami dan mengkritisi kekuasaan, dominasi, dan ketidakadilan yang ada dalam masyarakat, serta untuk mempromosikan kebebasan dan pembebasan manusia dari kondisi-kondisi yang merugikan. Pada umumnya, teori kritis menyoroti pentingnya keterlibatan aktif dari individu dan kelompok dalam proses perubahan sosial dan politik, serta menolak pandangan bahwa perubahan dapat dicapai hanya melalui reformasi institusional atau kebijakan publik (Horkheimer, 1972, pp. 188-243).

Metode penelitian yang akan digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik analisis tekstual. Pendekatan kualitatif dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang karya seni dan konteks sosial-politik di mana karya seni tersebut dibuat. Teknik analisis tekstual akan digunakan untuk memeriksa lirik lagu “Sumbangan” dan mengidentifikasi bagaimana Rhoma Irama menyampaikan pesan kritisnya terkait masalah sosial dan politik dalam lagu tersebut. Penelitian ini akan dilakukan secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas tentang karya-karya Rhoma Irama dan konteks sosial-politik di mana karya-karya tersebut dibuat. Data yang diperoleh dari teknik analisis tekstual akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan induktif, yaitu data akan dikelompokkan menjadi tema-tema dan konsep-konsep yang kemudian digunakan untuk memahami dan menjawab pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek penelitian ini berpusat pada lirik lagu karya Rhoma Irama yang berjudul “Sumbangan”. Lagu “Sumbangan” karya Rhoma Irama menampilkan berbagai unsur musik yang mencerminkan gaya khas penyanyi tersebut. Melodi yang digunakan dalam lagu ini mungkin menggabungkan unsur-unsur musik tradisional Indonesia dengan elemen-elemen musik populer, menciptakan sebuah kombinasi yang unik dan menarik. Lirik dalam lagu ini kemungkinan membahas tema-tema sosial atau politik, dengan judul “Sumbangan” yang

mengarah pada pembahasan mengenai sumbangan atau kontribusi terhadap masyarakat atau bangsa. Aransemen musik yang enerjik dan dinamis, serta penggunaan instrumen-instrumen seperti gitar, keyboard, biola, dan alat musik tradisional Indonesia seperti kendang atau rebana, memberikan warna yang khas pada lagu ini. Keseluruhan, lagu “Sumbangan” menjadi representasi dari gaya musik Rhoma Irama yang bersemangat dan memikat, sambil membawa pesan-pesan yang relevan dengan kondisi sosial saat itu.

Dalam lagu ini, Rhoma Irama menggambarkan narasi yang menggabungkan ekspresi artistik dan komentar politik. Melalui liriknya, dia menjelajahi konsep sumbangan, menyajikan perspektif kritis terhadap dinamika sosial dan lanskap politik. Lirik-lirik Rhoma Irama berfungsi sebagai platform untuk introspeksi, mengundang pendengar untuk merenungkan sifat sumbangan dan implikasinya dalam konteks masyarakat secara lebih luas. Melalui kalimat yang sederhana dan gambaran yang tajam, dia menyoroti kompleksitas dinamika kekuasaan dan peran individu di dalamnya. Dengan menganalisis konten lirik "Sumbangan," penelitian ini bertujuan untuk mengungkap lapisan makna yang tersemat dalam ekspresi artistik Rhoma Irama, menawarkan wawasan tentang persilangan seni, politik, dan wacana sosial. Berikut ini naskah lengkap lirik lagu “Sumbangan” karya Rhoma Irama:

Menyumbang sebenarnya menyumbang
Memberi dengan keikhlasan
Menyumbang sebenarnya menyumbang
Memberi demi ridla Tuhan

Kalau memang benar kau mau menyumbang
Kenapa perhitungkan angka
Kalau memang benar kau mau menyumbang
Kenapa mengharapkan menang

Dermawan sebenarnya dermawan
Orang yang punya ketulusan
Dermawan sebenarnya dermawan
Tidak mengharap keuntungan

Memberi seribu mengharap sejuta
Itu 'kan ingin cepat kaya
Memberi ribuan mengharap miliaran
Sudah jelas bukan dermawan

Janganlah kau menipu dirimu sendiri
Dalam menggunakan uang
Tanyakanlah hatimu di saat memasang
Mau judi atau nyumbang?

Semua orang tahu tentang perbedaan
Sumbangan dan perjudian
Namun dengan sengaja membukakan mata
Serta menutup telinga

Kalau kemungkarannya sudah diacuhkan
Ini pertanda kehancuran
Maka pembangunan kan jadi bumerang
Kalau runtuh keimanan

Dermawan hayo para dermawan
Menyumbang demi pembangunan
Menyumbang hayo kita menyumbang
Agar merata kemakmuran

Namun hukum Tuhan jangan disamarkan
Yang haram jangan dihalalkan
Karena pembangunan tanpa ridla Tuhan
Tak 'kan membawa keberkahan

Bukankah sudah jelas
Mana yang haram dan mana yang halal?

Setelah menetapkan lirik lagu sebagai subjek penelitian, peneliti kemudian melaksanakan analisis tekstual terhadap konten yang terkandung di dalamnya. Analisis tekstual dilakukan guna mengidentifikasi unsur-unsur seni dalam lirik lagu. Dengan menggunakan pendekatan metodologis yang terfokus pada ekstraksi makna dan interpretasi mendalam, penelitian ini membedah setiap bait dan larik lirik untuk mengidentifikasi motif, tema, serta pesan yang tersirat. Melalui proses analisis yang teliti dan terperinci, peneliti bertujuan untuk mengungkapkan dimensi makna yang lebih dalam dari karya seni tersebut, serta memahami bagaimana lirik-lirik tersebut merefleksikan realitas sosial dan politik pada saat karya tersebut diciptakan. Dalam konteks penelitian ini mengacu pada proses analisis terhadap bagaimana lagu “Sumbangan” karya Rhoma Irama merepresentasikan kritisitas yang terdapat dalam unsur-unsur seni pada liriknya. Unsur-unsur seni tersebut dapat mencakup pemilihan kata-kata, bahasa, dan struktur lirik.

Pemilihan kata dan bahasa dalam lirik lagu “Sumbangan” yang digunakan oleh Rhoma Irama memiliki beberapa ciri khas yang dapat dikenali. Pertama, penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh masyarakat umum, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat dengan mudah dipahami. Kedua, penggunaan frasa atau ungkapan yang mudah diingat, seperti “*menyumbang sebenarnya menyumbang*” dan “*dermawan sebenarnya dermawan*”, sehingga mudah dinyanyikan oleh masyarakat dan pesan yang ingin disampaikan dapat dengan mudah diingat.

Ketiga, penggunaan kata-kata yang memiliki konotasi positif seperti “*keikhlasan*”, “*ketulusan*”, dan “*ridla Tuhan*” untuk menggambarkan makna dari kata “sumbangan”, sehingga memberikan pengertian yang baik tentang nilai dari menyumbang. Keempat, penggunaan perumpamaan dan metafora dalam lirik lagu seperti “*janganlah kau menipu dirimu sendiri dalam menggunakan uang*” dan “*Namun dengan sengaja membukakan mata serta menutup telinga*”, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pesan moral dalam lagu. Kelima, penggunaan pertanyaan retorik yang berfungsi untuk memotivasi pendengar agar lebih introspeksi dan berpikir kritis, seperti “*tanyakanlah hatimu di saat memasang, mau judi atau nyumbang?*”, dan “*bukankah sudah jelas mana yang haram*”

dan mana yang halal?”, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat terbawa dengan lebih kuat dan memberikan dampak yang lebih besar pada masyarakat.

Penggunaan kata-kata dan bahasa dalam lirik “Sumbangan” merepresentasikan kritisitas dalam konteks sosial-politik pada saat itu. Melalui pemilihan kata-kata dan bahasa dalam lirik lagu “Sumbangan”, Rhoma Irama menggambarkan kritisitasnya terhadap praktik-praktik sosial-politik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai positif. Selain itu, pemilihan kata-kata dan bahasa tersebut juga dapat memperkuat pesan lagu tentang pentingnya memberi dengan tujuan yang positif dan mengecam praktik-praktik yang bertentangan dengan nilai-nilai positif tersebut.

Kata “*menyumbang*” digunakan secara berulang-ulang dalam lirik lagu ini untuk memperkuat tema utama lagu yang menekankan pentingnya memberi dengan keikhlasan dan ridha Tuhan. Kata “*ridla Tuhan*” digunakan untuk menunjukkan bahwa memberi atau sumbangan harus dilakukan dengan tujuan yang positif dan juga untuk mencari keberkahan dari Tuhan, serta menunjukkan pentingnya kesalehan dalam tindakan memberi. Kata “*perhitungkan angka*” dan “*mengharapkan menang*” digunakan untuk mengecam praktik memberi dengan tujuan menghitung keuntungan atau laba yang akan didapatkan, tidak berdasarkan niat tulus dan bukan karena tujuan yang positif. Kata “*dermawan*” digunakan untuk merujuk pada orang yang memberi dengan ketulusan tanpa mengharapkan keuntungan, dan sebagai kontras dari mereka yang memberi hanya untuk mencari keuntungan atau popularitas.

Kata “*menipu dirimu sendiri*” digunakan untuk mengecam praktik memberi dengan tujuan mencari popularitas, reputasi, atau keuntungan lebih besar, bukan untuk tujuan yang positif dan jujur. Kata tersebut juga digunakan untuk menunjukkan bahwa memberikan sumbangan harus dilakukan dengan ketulusan hati, bukan karena tekanan atau pengaruh dari orang lain, dan bukan karena terbuai dengan keuntungan yang tidak menjanjikan. Rhoma Irama menegaskan pentingnya bertanya pada hati sendiri melalui lirik “*Tanyakanlah hatimu di saat memasang, mau judi atau nyumbang*”, menekankan bahwa setiap tindakan kita memiliki konsekuensi moral dan spiritual yang harus dipertimbangkan. Kata “*judi*” digunakan sebagai kontras dari “*nyumbang*” atau memberi. Hal ini menunjukkan bahwa judi dianggap sebagai tindakan yang bertentangan dengan memberi dengan keikhlasan dan ridha Tuhan. Kata tersebut juga digunakan untuk menunjukkan perbedaan antara tindakan yang positif dan tindakan yang merugikan, serta menekankan bahwa memberi atau sumbangan harus dilakukan dengan niat yang baik dan tidak mengharapkan keuntungan.

Kata “*Semua orang tahu tentang perbedaan*” mengacu pada perbedaan antara sumbangan dan perjudian yang sudah umum diketahui oleh semua orang. Kata “*Namun dengan sengaja membukakan mata serta menutup telinga*” digunakan untuk mengkritik sikap manusia yang sengaja membiarkan kemungkaran terjadi tanpa melakukan tindakan untuk mencegahnya. Kata “*Kalau kemungkaran sudah diacuhkan*” mengacu pada kondisi di mana kemungkaran sudah tidak diperhatikan lagi dan dibiarkan terjadi terus-menerus akan membawa bencana dan kehancuran. Kata “*Maka pembangunan kan jadi bumerang kalau runtuh keimanan*” mengkritik pembangunan yang dilakukan tanpa memperhatikan nilai-nilai moral dan agama, yang pada akhirnya akan berbalik menjadi bumerang.

Kata “*merata kemakmuran*” digunakan untuk menunjukkan bahwa tujuan dari memberi sumbangan adalah untuk meratakan kesejahteraan dan memajukan seluruh anggota masyarakat, bukan untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Kata “*pembangunan*” digunakan untuk merujuk pada tujuan yang positif dari memberi atau sumbangan, yaitu untuk membangun dan memajukan sesuatu yang positif, seperti pembangunan infrastruktur,

membangun masyarakat yang lebih sejahtera, membiayai penanggulangan masalah sosial, dan pembinaan olahraga. Pesan kritisitas dalam lagu ini mengajak masyarakat untuk mengedepankan nilai-nilai agama dalam pembangunan. Tanpa ridha Tuhan pembangunan tidak akan membawa keberkahan. Kata "*hukum Tuhan*" digunakan untuk menekankan pentingnya mengikuti aturan-aturan agama dalam setiap tindakan yang dilakukan. Kata ini juga digunakan untuk menunjukkan bahwa membangun bangsa dan masyarakat harus selalu berpedoman pada nilai-nilai keagamaan dan moral yang diatur oleh Tuhan.

Dengan memilih kata-kata dan bahasa yang tepat dalam lirik lagu "Sumbangan", Rhoma Irama memperkuat pesan tentang pentingnya memberi dengan tujuan yang positif, menekankan pentingnya menjaga nilai-nilai moral, dan membangun bangsa dan masyarakat yang lebih baik sesuai dengan aturan-aturan agama.

Struktur lirik seperti penggunaan bait, refrain, atau jeda dalam lagu "Sumbangan" dapat dianalisis untuk melihat bagaimana struktur tersebut berkontribusi pada pesan politik dan kritisitas dalam lagu. Dalam lagu "Sumbangan" karya Rhoma Irama, struktur lirik terdiri dari bait-bait yang terdiri dari empat baris setiap bait dan diikuti dengan refrain yang terdiri dari dua baris. Jeda antara bait dan refrain juga memberikan kesan dramatis dalam lagu ini. Struktur lirik tersebut secara keseluruhan membentuk ritme yang khas dalam musik dangdut.

Dalam teori kritis, struktur lirik tersebut berkontribusi pada pesan politik dan kritisitas dalam lagu dengan memberikan fokus pada pesan-pesan penting dalam lirik dan mempertegas argumen dalam lagu. Penekanan pada kata-kata penting dalam bait dan refrain, serta jeda yang dramatis, membantu menyampaikan pesan-pesan kritis tentang pentingnya memberi dengan keikhlasan, menolak judi, dan menghindari keuntungan pribadi dalam proses pembangunan (Katz, 2010, p. 133).

Bait dan refrain "*Menyumbang sebenarnya menyumbang, memberi dengan keikhlasan, menyumbang sebenarnya menyumbang, memberi demi ridha Tuhan*" digunakan untuk memperkuat pesan utama lagu, yaitu pentingnya memberi dengan keikhlasan dan ridha Tuhan dan menjadi semacam motif yang terus-menerus diulang dalam lagu. Sementara itu, bait dan refrain selanjutnya memberikan contoh konkret tentang bagaimana seseorang dapat menjadi dermawan, mengambil tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai positif, menyoroti perbedaan antara sumbangan dan perjudian, serta memotivasi pendengar untuk memberi dengan sukarela demi pembangunan dan kemakmuran yang merata.

Pada bait dan refrain yang mengandung kata-kata "*Dermawan hayo para dermawan menyumbang demi pembangunan*" dan "*Namun hukum Tuhan jangan disamakan yang haram jangan dihalalkan*" merupakan ajakan kepada masyarakat untuk menyumbang dan berkontribusi dalam pembangunan. Namu, Rhoma Irama mengingatkan pihak yang berwenang untuk tidak menghalalkan praktik perjudian atau manipulasi lainnya dalam bentuk sumbangan, karena tindakan tersebut melanggar hukum dan tidak membawa keberkahan. Hal ini menunjukkan bahwa sumbangan yang dilakukan dengan cara yang benar dan sesuai dengan etika dan agama, akan membawa dampak positif bagi pembangunan yang berkeadilan dan keberlangsungan kehidupan masyarakat secara keseluruhan (Suseno, 2000, p.114).

Penggunaan bait dan refrain pada lagu "Sumbangan" dapat dipahami sebagai bentuk hegemoni atau dominasi kebudayaan oleh pihak yang berkuasa. Dalam konteks lagu ini, pemerintah dapat dipahami sebagai pihak yang berkuasa yang mencoba mengendalikan masyarakat melalui kebijakan-kebijakan mereka. Dengan menggunakan bait dan refrain yang mudah diingat dan terus-menerus diulang, lagu ini dapat membantu mengubah pandangan masyarakat tentang memberi sumbangan yang sebelumnya hanya didasarkan pada keuntungan pribadi menjadi suatu yang lebih bernilai secara sosial. Struktur lirik pada lagu

“Sumbangan” tidak hanya memiliki nilai seni yang tinggi, tetapi juga memberikan kontribusi dalam menyampaikan pesan politik dan kritisitas dalam bentuk yang mudah dipahami oleh masyarakat luas.

Jeda dalam lagu ini juga memainkan peran penting dalam memberikan ruang untuk refleksi dan introspeksi kepada pendengar. Selain itu, jeda musik atau interlude pada lagu “Sumbangan” digunakan untuk memberi kesempatan pada pendengar untuk merenung dan memikirkan pesan yang disampaikan dalam lirik lagu. Pada bagian interlude tersebut, terdapat permainan musik yang melambangkan ketenangan dan ketulusan hati dalam memberi sumbangan. Hal ini memperkuat pesan bahwa memberi sumbangan seharusnya dilakukan dengan keikhlasan dan mengharap ridha Tuhan, bukan dengan motivasi yang salah. Adapun jeda pada lagu “Sumbangan” seolah memberi waktu untuk merenungkan pesan yang disampaikan dalam bait-bait dan refrain. Jeda ini memperkuat kesan kritisitas dan mendalami makna dari pesan yang disampaikan dalam lirik lagu.

Melalui struktur lirik yang terorganisir dengan baik, lagu “Sumbangan” berkontribusi pada pesan politik dan kritisitas dalam lagu dengan mempertegas dan memperkuat pesan-pesan kritis dalam lirik melalui pengulangan dan penekanan kata-kata penting, serta penggunaan jeda yang dramatis antara bait dan refrain. Lagu ini menggambarkan realitas sosial yang kompleks dan memberikan alternatif solusi yang sesuai dengan pandangan Rhoma Irama tentang pembangunan yang berkeadilan. Selain itu, struktur lirik ini juga memberikan kesan mendalam dan mengejutkan, serta menggugah para pendengarnya untuk merenungkan kembali praktik menyumbang dan mempertanyakan motivasi di balik tindakan tersebut. Dengan cara ini, lagu ini berfungsi sebagai media kritisitas dan perlawanan terhadap kondisi sosial-politik yang tidak adil, serta mengajak masyarakat untuk bertindak dengan bijak dalam memperjuangkan keadilan dan kemakmuran bagi semua.

Setelah diadakan penelitian tekstual terhadap lirik lagu “Sumbangan” dengan memanfaatkan Teori Kritis, ditemukan beberapa kritik sosial-politik yang sangat kuat, yaitu kritik terhadap perilaku sosial masyarakat, kritik terhadap judi berkedok sumbangan, dan resistensi terhadap kekuasaan.

Dalam lagu “Sumbangan” Rhoma Irama melakukan kritik terhadap perilaku sosial masyarakat. Perilaku masyarakat yang menyumbang dengan motif mencari keuntungan yang lebih besar dan tidak didasarkan pada keikhlasan serta mencari ridha Allah masih bisa ditemukan di beberapa lingkungan masyarakat. Mereka memberikan sumbangan dalam bentuk uang atau barang dengan harapan mendapatkan imbalan yang lebih besar di masa depan. Misalnya, program Kupon Sumbangan Olahraga Berhadiah (KSOB) yang dilegalkan pada masa orde baru (Idris, 2020). Pada program ini, masyarakat diiming-imingi dengan hadiah berupa uang sebagai imbalan dari sumbangan yang mereka berikan. Meskipun program ini terkesan memberikan manfaat bagi masyarakat, sebenarnya program tersebut hanya menciptakan perilaku menyumbang yang tidak tulus dan didasarkan pada motif mencari keuntungan. Banyak orang yang menganggap bahwa sumbangan yang mereka berikan sebanding dengan hadiah yang mereka terima. Namun, pada kenyataannya hadiah yang dijanjikan tersebut hanya sebagai trik untuk memancing sumbangan dan menciptakan sensasi.

Sumbangan yang didasarkan pada motif mencari keuntungan yang lebih besar tidak akan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi orang yang membutuhkan. Karena ketika motif sumbangan bukanlah keikhlasan, maka tidak menutup kemungkinan sumbangan tersebut tidak digunakan dengan maksimal dan hanya menjadi alat untuk mencari keuntungan bagi pihak tertentu. Masyarakat seharusnya menyadari bahwa sumbangan yang diberikan

seharusnya dilakukan dengan keikhlasan dan niat untuk membantu sesama tanpa mengharapkan imbalan apapun (Yunus, 2007, p. 101).

Perilaku seperti ini sebenarnya merugikan masyarakat karena sumbangan yang diberikan mungkin tidak digunakan sebaik-baiknya untuk membantu orang yang membutuhkan. Selain itu, motif yang tidak tulus juga bisa mempengaruhi keputusan yayasan dalam memilih penerima manfaat, sehingga orang yang lebih membutuhkan bisa terlewatkan. Menyumbang dengan motif yang tidak tulus bukanlah suatu tindakan yang baik (Lama, 2003, p.155). Sumbangan yang diberikan seharusnya didasarkan pada keikhlasan dan niat untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun. Dengan begitu, sumbangan tersebut bisa digunakan secara maksimal untuk membantu orang yang membutuhkan dan mendapatkan keberkahan dari Allah swt.

Melalui lagu “Sumbangan”, Rhoma Irama mengkritisi tindakan orang-orang yang memberikan sumbangan hanya untuk mendapatkan keuntungan, dan menunjukkan pentingnya ketulusan hati dalam memberikan sumbangan untuk kepentingan yang lebih besar, yaitu kemajuan bangsa dan masyarakat. Kritik terhadap perilaku sosial masyarakat begitu kental dalam lirik lagunya berikut ini:

Menyumbang sebenarnya menyumbang
Memberi dengan keikhlasan
Menyumbang sebenarnya menyumbang
Memberi demi ridla Tuhan

Kalau memang benar kau mau menyumbang
Kenapa perhitungkan angka
Kalau memang benar kau mau menyumbang
Kenapa mengharapkan menang

Dermawan sebenarnya dermawan
Orang yang punya ketulusan
Dermawan sebenarnya dermawan
Tidak mengharap keuntungan

Dalam lirik tersebut, terdapat kritik terhadap praktik sumbangan yang tidak tulus dan penuh dengan motif keuntungan. Rhoma Irama mengkritik perilaku orang yang melakukan praktik menyumbang dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan atau imbalan yang lebih besar, bukan dengan niat tulus untuk membantu pembangunan. Ia juga menyoroti pentingnya ridha Tuhan dalam praktik sumbangan dan pembangunan.

Rhoma Irama juga melakukan kritik terhadap judi berkedok sumbangan. Perjudian berkedok sumbangan yang pernah terjadi di Indonesia merupakan fenomena yang dianggap kontroversial oleh sebagian besar masyarakat. Di antara program pemerintah yang dianggap sebagai praktik perjudian yang berkedok sumbangan adalah Sumbangan Sosial Berhadiah (SSB) pada tahun 1979, kupon Pekan Olahraga dan Ketangkasan pada tahun 1986, Kupon Sumbangan Olahraga Berhadiah (KSOB) pada tahun 1987 (Rizal, 2022). Meskipun beberapa orang menganggap bahwa sumbangan tersebut dapat membantu masyarakat, banyak juga yang merasa bahwa praktik ini justru memperburuk masalah sosial yang sudah ada.

Kritik terhadap perjudian yang berkedok sumbangan berkaitan dengan dua hal. Pertama, perjudian secara umum dianggap sebagai kegiatan yang merugikan. Perjudian dapat

menyebabkan kecanduan, kerugian finansial, dan bahkan masalah kesehatan mental. Kedua, sumbangan dari perjudian sering kali dipandang sebagai upaya untuk membenarkan praktik yang sebenarnya tidak etis dan tidak bermoral (Blankenhorn, 2010, pp. 100-114). Praktik perjudian yang berkedok sumbangan adalah bentuk “greenwashing” atau “whitewashing” yang bertujuan untuk menyembunyikan dampak negatif dari perjudian dan membuatnya tampak lebih positif di mata publik. Oleh karena itu, meskipun beberapa masyarakat menerima praktik perjudian yang berkedok sumbangan, banyak juga yang mempertanyakan keberadaannya dan meminta agar perjudian secara keseluruhan dihapuskan dari masyarakat.

Meskipun banyak kritik terhadap perjudian yang berkedok sumbangan, ada juga orang yang menganggap bahwa sumbangan dari perjudian dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Beberapa organisasi nirlaba, seperti lembaga amal dan lembaga pendidikan, sering menerima sumbangan dari perjudian dan menggunakannya untuk membiayai program-program sosial dan kemanusiaan. Namun, meskipun sumbangan tersebut dapat membantu masyarakat, banyak yang menganggap bahwa manfaat yang dihasilkan jauh lebih sedikit dibandingkan dengan dampak negatif dari perjudian itu sendiri.

Dalam hal ini, penting bagi masyarakat untuk mempertimbangkan dampak jangka panjang dari praktik perjudian yang berkedok sumbangan. Meskipun sumbangan tersebut dapat memberikan manfaat jangka pendek bagi masyarakat, dampak jangka panjangnya jauh lebih merugikan. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan masyarakat untuk mempertimbangkan alternatif lain dalam mengumpulkan dana untuk program-program sosial dan kemanusiaan, seperti pajak yang adil atau penggalangan dana dari masyarakat yang tidak melibatkan praktik perjudian.

Selain itu, kritik terhadap perjudian yang berkedok sumbangan juga menyoroti masalah regulasi dan pengawasan perjudian. Banyak negara belum memiliki undang-undang dan aturan yang cukup untuk melindungi masyarakat dari efek negatif perjudian, termasuk praktik perjudian yang berkedok sumbangan. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan lembaga pengawas untuk mengevaluasi dan memperketat regulasi perjudian agar dapat meminimalkan dampak negatifnya pada masyarakat.

Kritik terhadap perjudian yang berkedok sumbangan juga menyoroti perlunya meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak negatif perjudian. Semua orang harus memahami bahwa perjudian bukanlah solusi untuk masalah sosial dan ekonomi yang dihadapi masyarakat. Sebaliknya, mereka harus mencari cara-cara alternatif dan lebih positif untuk mengatasi masalah tersebut (Grinols, 2004, p. 153). Rhoma Irama melalui lagu “Sumbangan”, mengkritisi praktik perjudian berkedok sumbangan. Dalam lagu tersebut, Rhoma Irama mengungkapkan ketidaksetujuannya terhadap praktik perjudian yang mencoba mengelabui masyarakat dengan menggunakan istilah “Sumbangan”. Kritik terhadap perjudian berkedok sumbangan begitu kuat dalam lirik lagunya berikut ini:

Memberi seribu mengharap sejuta
Itu 'kan ingin cepat kaya
Memberi ribuan mengharap miliaran
Sudah jelas bukan dermawan

Janganlah kau menipu dirimu sendiri
Dalam menggunakan uang
Tanyakanlah hatimu di saat memasang
Mau judi atau nyumbang?

Melalui lirik lagu tersebut, Rhoma Irama mempertanyakan niat sebenarnya dari orang-orang yang menyumbang, apakah murni dan tulus menyumbang tanpa mengharap imbalan atau justru menginginkan uangnya kembali dalam jumlah yang lebih besar. Menurutnya, praktik ini sebenarnya hanya merugikan masyarakat dan tidak memberikan manfaat yang nyata. Rhoma Irama juga mengecam tindakan para pengelola judi yang hanya memperkaya diri sendiri dengan mengambil untung dari kerugian orang lain.

Dalam lagu tersebut, Rhoma Irama tidak hanya mengkritisi praktik perjudian berkedok sumbangan, tetapi juga mengajak masyarakat untuk tidak terjerumus dalam praktik tersebut. Ia menyadarkan bahwa tindakan berjudi tidak hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga keluarga dan masyarakat sekitar. Lagu ini menjadi salah satu karya Rhoma Irama yang memberikan pesan moral yang kuat dan memberikan pengaruh positif bagi masyarakat.

Selanjutnya, Rhoma Irama melalui lirik lagunya melakukan resistensi terhadap kekuasaan. Resistensi adalah suatu bentuk tindakan atau strategi yang digunakan oleh individu atau kelompok untuk menolak atau melawan kekuasaan, aturan, atau norma yang ada dalam masyarakat atau sistem yang dianggap tidak adil atau merugikan. Resistensi dapat bersifat individual atau kolektif, dan dapat dilakukan secara terbuka atau tersembunyi. Dalam konteks teori kritis, resistensi dipandang sebagai suatu bentuk perlawanan terhadap kekuasaan yang dominan dan menghambat terciptanya keadilan sosial (Lukes, 1974, pp.24-35). Resistensi seringkali dilakukan oleh kelompok minoritas yang merasa tidak diakui atau direpresentasikan dalam masyarakat, dan berusaha untuk menciptakan perubahan atau memperjuangkan hak-hak mereka. Resistensi dapat berupa tindakan fisik atau simbolis, seperti protes, unjuk rasa, sabotase, penggunaan bahasa atau simbol-simbol yang mengandung makna politik atau kultural, dan sebagainya. Resistensi juga dapat dilakukan melalui media massa, seni, atau budaya populer sebagai cara untuk menyampaikan pesan kritis dan menolak hegemoni kekuasaan yang ada (Reed, 2005, pp. 1-10).

Pemerintah orde baru melegalkan perjudian dalam bentuk sumbangan. Misalnya saja, Kupon Sumbangan Olahraga Berhadiah (KSOB) pada tahun 1987 dengan alasan untuk mengembangkan dana olahraga di Indonesia. Namun, dalam kenyataannya, sistem sumbangan tersebut dikritik karena mirip dengan praktik perjudian. Hal ini menunjukkan bahwa alasan pemerintah untuk melegalkan KSOB tidak sepenuhnya benar dan terdapat motivasi lain di balik kebijakan tersebut (Rizal, 2022).

Melalui lagu "Sumbangan", Rhoma Irama menunjukkan resistensi terhadap praktik korupsi dan manipulasi pemerintah dalam program Kupon Sumbangan Olahraga Berhadiah. Program ini pada kenyataannya adalah praktik perjudian terselubung yang disamaratakan dengan sumbangan sosial. Rhoma Irama mengecam program ini dengan lirik-lirik yang tegas dan lugas. Ia menyampaikan pesan yang kritis terhadap perilaku tersebut. Rhoma Irama melalui lagu "Sumbangan" menyuarakan perlawanan terhadap ketidakadilan dan kemunafikan dalam masyarakat dan menekankan pentingnya integritas dan kejujuran dalam berinteraksi dengan sesama. Rhoma Irama menunjukkan kritiknya terhadap pemerintah yang dinilainya telah mengeksploitasi masyarakat dengan cara yang tidak baik melalui program yang "dibungkus" dengan sumbangan.

Rhoma Irama menegaskan bahwa praktik-praktik seperti itu hanya akan membuat masyarakat menjadi malas dan tidak produktif. Di sisi lain, ia juga menyoroti praktik korupsi yang marak terjadi di Indonesia pada saat itu dan menunjukkan resistensinya terhadapnya. Dalam konteks sosial-politik yang lebih luas, lagu "Sumbangan" dapat dianggap sebagai bentuk resistensi seni terhadap pemerintah dan korupsi yang merugikan masyarakat (Damartiasari, 2022). Dengan cara ini, Rhoma Irama menggunakan seni untuk menyuarakan

pesan-pesan kritis yang penting untuk diperhatikan dan dipahami oleh masyarakat Indonesia. Melalui lagu “Sumbangan”, Rhoma Irama menunjukkan sikap kritisnya terhadap ketidakadilan dan korupsi. Mendorong masyarakat untuk berperan aktif dalam melawan praktik-praktik yang merugikan tersebut.

Lebih jauh lagi, lagu “Sumbangan” juga mengkritik kondisi sosial-politik pada saat itu, khususnya dalam hal pengelolaan keuangan negara dan praktik korupsi yang merajalela. Dalam lagu ini, Rhoma Irama mengajak masyarakat untuk tidak terpengaruh oleh keinginan untuk cepat kaya dengan cara yang tidak benar, tetapi memilih untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan dengan niat yang tulus dan dengan penuh kesadaran akan tanggung jawab sosial. Resistensi rhoma irama terhadap pemerintah begitu kuat. Hal itu dapat kita temukan dalam lirik lagu “Sumbangan”. Dalam liriknya *“kalau kemungkaran sudah diacuhkan ini tanda kehancuran”*, Rhoma Irama mengekspresikan resistensinya terhadap kebijakan pemerintah yang melegalkan perjudian dalam bentuk sumbangan. Ia menyatakan bahwa perjudian semacam itu merupakan sebuah kemungkaran dan meminta masyarakat untuk tidak mengabaikannya. Rhoma Irama juga mengajak masyarakat untuk bersama-sama melawan praktik perjudian tersebut. Ia mengingatkan bahwa bila perjudian tidak ditentang dan dihentikan, akan ada kerugian finansial yang akan dirasakan oleh individu dan keluarga, yang kemudian berdampak pada seluruh lapisan masyarakat (Grinols, 2004, pp.1-5).

Dalam liriknya *“namun hukum Tuhan jangan disamarkan, yang haram jangan dihalalkan”*, Rhoma Irama menegaskan bahwa hukum Tuhan tidak boleh disamarkan. Dalam konteks ini, ia menolak praktik perjudian yang diharamkan oleh agama namun dihalalkan oleh penguasa dan pemangku kebijakan. Dalam hal ini, Rhoma Irama menunjukkan resistensi yang kuat terhadap kebijakan pemerintah yang mencoba untuk mempermainkan hukum Tuhan dengan menghalalkan perjudian melalui pemakaian kata sumbangan. Ia menekankan bahwa perjudian adalah tindakan yang diharamkan dalam agama Islam, sementara sumbangan adalah halal dan akan mendapatkan pahala bagi pelakunya. Oleh karena itu, ia mengecam upaya pemerintah untuk mengubah makna kata sumbangan menjadi bentuk perjudian. Rhoma Irama dengan tegas menyatakan bahwa hukum Tuhan tidak dapat dipermainkan dan bahwa yang haram tetap harus diharamkan.

Rhoma Irama juga mengkritisi tentang tujuan diadakannya perjudian atas nama sumbangan. Uang yang terkumpul akan digunakan untuk pembangunan masyarakat. Kritik tersebut dituangkan dalam liriknya *“maka pembangunan kan jadi bumerang kalau runtuh keimanan”* dan *“karna pembangunan tanpa ridla tuhan tak kan membawa keberkahan”*. Ini menunjukkan bahwa pembangunan untuk masyarakat dan bangsa harus berlandaskan norma-norma agama. Dalam konteks ini, Rhoma Irama mengkritik kebijakan politik yang melegalkan perjudian atas nama sumbangan. Walau uang itu digunakan untuk pembangunan, Rhoma Irama mengingatkan bahwa dengan jalan mengelabui masyarakat tentang sumbangan yg pada hakikatnya adalah praktik judi, pembangunan tidak akan mendapatkan berkah Tuhan dan sebaliknya akan menjadi bumerang yang akan merugikan bangsa dan negara.

SIMPULAN

Dengan melodi yang menggabungkan unsur musik tradisional Indonesia dan nuansa populer, lirik yang mencerminkan pesan-pesan sosial atau politik, serta aransemen musik yang dinamis dan berenergi tinggi, lagu “Sumbangan” karya Rhoma Irama menjadi sebuah karya seni yang mencerminkan identitas musikalnya yang khas. Melalui lagu ini, Rhoma Irama tidak hanya menyampaikan pesan-pesan yang relevan bagi pendengarnya, tetapi juga menggambarkan kekayaan budaya Indonesia dengan gaya yang segar dan menarik.

Analisis tekstual dilakukan guna mengidentifikasi unsur-unsur seni dalam lirik lagu. Dalam lagu “Sumbangan” karya Rhoma Irama terdapat unsur-unsur yang mencakup pemilihan kata-kata, bahasa, dan struktur lirik. Kata dan bahasa yang digunakan oleh Rhoma Irama adalah bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, frasa atau ungkapan yang mudah diingat, kata-katanya memiliki konotasi positif, menggunakan perumpamaan dan metafora untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam, dan pertanyaan retorik untuk memotivasi pendengar agar lebih introspeksi dan berpikir kritis. Sementara struktur lirik struktur lirik pada lagu tersebut terdiri dari bait-bait yang terdiri dari empat baris setiap bait dan diikuti dengan refrain yang terdiri dari dua baris. Jeda antara bait dan refrain juga memberikan kesan dramatis dalam lagu ini.

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa kritik sosial dan politik yang sangat kuat, yaitu: kritik terhadap perilaku sosial masyarakat yang menyumbang demi mengharap keuntungan. Selain itu, penelitian ini juga menemukan kritik terhadap praktik judi berkedok sumbangan. Kritik ini menyatakan bahwa masyarakat perlu menyadari dampak negatif dari praktik semacam ini dan mencari alternatif lain untuk memberikan bantuan kepada sesama. Terakhir, terdapat resistensi terhadap kekuasaan yang ditemukan dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat merasa bahwa kekuasaan tidak selalu berada pada tangan yang tepat dan bahwa perlu ada upaya untuk menyeimbangkan kekuasaan agar tidak disalahgunakan. Resistensi ini mengindikasikan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam proses kekuasaan agar kepentingan bersama dapat diwujudkan.

Melalui lagu “Sumbangan”, Rhoma Irama menjadikan seni berperan aktif sebagai sarana kritis dan perlawanan terhadap situasi sosial-politik yang tidak adil. Mengajak masyarakat untuk bertindak secara cerdas. Memperjuangkan kesetaraan dan kemakmuran bagi seluruh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anhari, Idham. (2022). *Pengamat: Upaya melegalkan judi online harus dilawan*. <https://hukum.rmol.id/read/2022/09/22/548347/pengamat-upaya-melegalkan-judi-online-harus-dilawan>. Diakses pada 19 Maret 2023. Pkl. 07.45 wib.
- Blankenhorn, David. (2010). Gambling and public policy. *National Affairs*. No. 1, Winter.
- Budi, Mulia. (2022). *Viral penipuan modus sumbangan masjid di Jaksel, kasus berakhir damai*. <https://news.detik.com/berita/d-6297609/viral-penipuan-modus-sumbangan-masjid-di-jaksel-kasus-berakhir-damai>. Diakses pada 19 Maret 2023. Pkl. 07.49 wib.
- Damartiasari, Aghniya Fitrisna. (2022). *Apa itu SDSB judi berkedok sumbangan yang dilegalkan di masa Presiden Soeharto*. <https://www.solopos.com/apa-itu-sdsb-judi-berkedok-sumbangan-yang-dilegalkan-di-masa-presiden-soeharto-1415502>. Diakses pada 19 Maret 2023. Pkl. 07.40 wib.(2022).
- Grinols, Earl L. (2004). *Gambling in America: Costs and benefits*. Cambridge University Press.
- Horkheimer, Max. (1972). *Traditional and critical theory in critical theory: Selected essays*. Continuum.
- Hutami, N. (2014). Lottery gambling tradition in america as portrayed in Shirley Jackson’s the lottery and its impacts on the lottery development in Indonesia. *Rubikon : Journal of Transnational American Studies*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.22146/rubikon.v1i1.34209>
- Idris, Muhammad. (2020). *Mengenal porkas, judi lotre yang pernah dilegalkan Soeharto*.

- <https://money.kompas.com/read/2020/10/14/054320526/mengenal-porkas-judi-lotre-yang-pernah-dilegalkan-soeharto?page=all>. Diakses pada 21 Maret 2023. Pkl. 08.50 wib.
- Katz, Mark. (2010). *Capturing sound: How technology has changed music*. University of California Press.
- Kompas. (2019, January 4). *Habis nalo terbitlah harapan*. [kompas.id](https://www.kompas.id/baca/arsip/2019/01/05/habis-nalo-terbitlah-harapan).
<https://www.kompas.id/baca/arsip/2019/01/05/habis-nalo-terbitlah-harapan>
- Lama, Dalai. (2003). *The art of happiness at work*. Riverhead Books.
- Lukes, Steven. (1974). *Power: A radical view*. Macmillan.
- Lumaksono, Wahyu. (2014). Legalisasi porkas dan dampaknya terhadap masyarakat pada 1985-1987. *AVATARA e-Jurnal Pendidikan Sejarah*. 2(3). 540-549.
- Nathaniel, F. (2022, October 31). *Orde baru adalah rezim penyelenggara judi*. tirto.id.
<https://tirto.id/orde-baru-adalah-rezim-penyelenggara-judi-gxJi>
- Reed, T.V. (2005). *The art of protest: Culture and activism from the civil rights movement to the streets of seattle*. University of Minnesota Press.
- Rizal, M. (2022). *Dari lotre sampai SDSB*.
<https://news.detik.com/x/detail/intermeso/20220708/Dari-Lotre-Sampai-SDSB/>.
Diakses pada 19 Maret 2023. Pkl. 07.36 wib.
- Suseno, Franz Magnis. (2000). *Etika politik: Prinsip-prinsip moral dasar kenegaraan modern*. Gramedia Pustaka Utama.
- Yunus, Muhammad. (2007). *Creating a world without poverty: Social business and the future of capitalism*. PublicAffairs.